

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Klaten adalah suatu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah. Banyak yang berpendapat bahwa Klaten hanyalah daerah kecil yang sering dilintasi saja. Hal tersebut dikarenakan Kota Klaten posisinya yang diapit oleh dua Kota besar, yaitu Kota Solo dan Kota Yogyakarta. Walaupun hanya terlihat seperti Kota kecil, Kota Klaten juga memiliki warisan budaya yang sangat terkenal. Bahkan warisan budaya tersebut dijadikan sebuah ikon atau lambang bahwa seseorang telah menginjakkan kaki di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, warisan budaya tersebut adalah kain lurik (Pradiatiningtyas & Dewa, 2020). Lurik merupakan kain tenun tradisional yang memiliki motif sederhana berupa garis-garis. Dalam bahasa jawa kuno, lurik memiliki arti garis, deret, lajur serta baris. Kain lurik juga memiliki filosofi tersendiri dan memberikan kesan eksotis bagi orang-orang yang menggunakannya. Kain lurik diproduksi dengan cara ditenun. Menenun merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah kain-kain bermotif lurik. Proses menenun sendiri berkaitan dengan menggabungkan antara bagian lurus dengan yang melintang (Hariyanto, 2013). Kain lurik merupakan kain yang memiliki pola dominan perulangan raut garis, pola tersebut mempunyai makna simbolis khas bagi masyarakat Klaten. Misalnya seperti motif *tumbar pecah* serta *liwatan*, motif tersebut digunakan untuk upacara selamatn bagi seorang istri yang hamil pertama kali berumur tujuh bulan (mitoni atau *tingkepan*), agar si ibu dan calon momongan yang ada di dalam kandungan selamat pada saat kelahiran, semudah orang memecah ketumbar (Wardani, 2011).

Menurut (Mangifera, 2016) cikal bakal dari serta puncak keemasan usaha tenun lurik di klaten berawal dari kecamatan Pedan pada tahun 1960-1965 (Ramadhani & Sukmawan, 2022). Pada zaman dahulu kegiatan menenun masih menggunakan alat tradisional yang biasa disebut dengan ATBM (alat tenun bukan

mesin). Hal tersebut tentunya membutuhkan tingkat ketelitian yang sangat tinggi. Bahkan tidak ada jaminan dalam sehari dapat menghasilkan selembar kain. Hal ini disebabkan pembuatan kain tenun yang sangat perlu berhati-hati karena kerumitan pada proses produksinya. Hingga saat ini masih banyak dijumpai tempat produksi kain lurik yang masih menggunakan ATBM di Kabupaten Klaten. ATBM itulah yang digunakan sebagai ikon Kota Klaten. Ikon tersebut digambarkan dengan sebuah patung ibu-ibu mengenakan kain lurik yang sedang menenun menggunakan ATBM (Ramadhani, Sukmawan, 2022).

Kemajuan teknologi yang pesat pada masa kini membawa dampak yang signifikan terhadap aspek kehidupan, termasuk salah satunya dalam bidang tekstil. Salah satu dari bidang tekstil yang terkena dampak adalah kerajinan lurik tradisional, sebuah kain tradisional yang proses pembuatannya masih menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin). Sejak hadirnya mesin dinamo keberadaan kain lurik yang proses produksinya masih menggunakan ATBM ini mulai tergusur. Kenadala yang paling dirasakan oleh pengrajin lurik ATBM di klaten adalah kurangnya minat dari anak-anak muda dijamin sekarang terhadap kerajinan lurik, dimana yang berdampak pada kurangnya sumber daya manusia untuk membuat lurik ATBM itu sendiri (Anas, 2020).

Hadirnya era globalisasi pada saat ini sangat memiliki dampak pada kehidupan masyarakat Indonesia, terlebih pada kalangan anak muda, hal tersebut dikarenakan sifat labil dari anak muda yang membuat mereka tidak konsisten dengan pilihannya, sehingga anak muda mudah untuk terpengaruh oleh budaya luar. Sehingga anak muda pada saat ini lebih menyukai produk dari luar negeri dibandingkan dari dalam negeri terlebih dari produk yang berbahan dasar tenunan (Sinaga & Dewi, 2022). Sebagai aset budaya, lurik perlu diwariskan kepada generasi muda dalam rangka memperkuat jati diri dan ketahanan budaya bangsa di tengah-tengah gempuran budaya global. Maka dari itu penulis membuat karya *photo story* yang berjudul "Mengintip Proses Produksi Lurik Rachmad Melalui *Photo Story*" dimana sebagai bentuk kampanye yang ditujukan kepada masyarakat terlebih bagi generasi muda agar mampu mengedukasi

tentang pentingnya melestarikan kain tenun motif lurik sebagai warisan budaya dari nenek moyang.

Berdiri sejak tahun 1960, CV Warisan Multi Tenun yang sering dikenal dengan Lurik Rachmad merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri kain tenun nusantara yang berasal dari Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Menurut Arif Purnawan lurik sudah ada sejak tahun 1950, sejak ke popularitasan Suhardiman dan di ikuti oleh Raden Rachmad di tahun 1960. Raden Rachmad dikenal sebagai legendaris tenun lurik, hal tersebut dikarenakan kegigihan beliau dalam melestarikan lurik, selain itu beliau juga selalu berinovasi dalam membuat kain lurik. Hingga saat ini di Toko Sumber Sandang milik pria yang dijuluki begawan lurik ini masih menerima pesanan dari mancanegara, seperti dari Amerika, Australia, Nederland, hingga Honolulu. Adapun motif yang diproduksi di CV Warisan Multi Tenun merupakan motif lurik, hal tersebut dikarenakan kota klaten terkenal dengan kain tenun motif luriknya, begitupun seperti CV Warisan Multi Tenun yang namanya sering dikenal dengan sebutan Lurik Rachmad (Lurik Merk Rachmad).

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

1.1.1. Manfaat karya secara akademis

Manfaat akademis diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami ilmu tentang fotografi, selain itu manfaat dari karya ilmiah yang telah dibuat oleh penulis diharapkan menjadi referensi bagi pencipta karya selanjutnya.

1.1.2. Manfaat karya secara praktis

Setelah diciptakannya karya *photo story*, penulis berharap dari karya tersebut mampu mengajak masyarakat terlebih bagi kalangan anak muda untuk mencintai kain tenun serta melestarikan warisan budaya. Selain itu dengan terciptanya karya ini juga merupakan bentuk apresiasi dari penulis kepada para pengrajin yang telah melestarikan budaya.